**LAPORAN HASIL PENELITIAN PEMBINAAN/KAPASITAS**

**ANGGARAN 2019**

**Pengaruh Beliefs dan Kepuasan PernikahanTerhadap Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan**



Peneliti :

Zulfa Indira Wahyuni, M.Psi, Psi.

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN (PUSLITPEN)

LP2M UIN SYARIF HISAYATULLAH JAKARTA

2019

**LEMBAR PENGESAHAN**

Laporan penelitian yang berjudul **Pengaruh Beliefs dan Kepuasan PernikahanTerhadap Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan** merupakan laporan akhir peleksanaan penelitian yang dilakukan oleh **Zulfa Indira Wahyuni** dan telah memenuhi ketentuan dan kriteria penulisan laporan akhir penelitian sebagaimana yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Penerbitan (PUSLITPEN), LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Jakarta, Oktober 2019

Peneliti,

Zulfa Indira Wahyuni, M.Psi, Psikolog

NIP. 19810509 200901 2 012

Mengetahui;

Kepala Pusat, Ketua Lembaga,

Penelitian dan Penerbitan Penelitian dan Pengabdian Kepada

(PUSLITPEN) Masyarakat (LP2M)

LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

**DR. IMAM SUBCHI, MA. JAJANG JAHRONI, MA., PhD**.

NIP. 19670810 200003 1 001 NIP. 19670612 19940 3 1006

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Zulfa Indira Wahyuni, M.Psi, Psi

Jabatan : Dosen

Unit Kerja : Fakultas Psikologi UIN Jakarta

Alamat : Jl. Kertamukti no 5 Ciputat

Dengan ini menyatakan bahwa

1. Judul penelitian **Pengaruh Beliefs dan Kepuasan PernikahanTerhadap Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan** merupakan karya original saya.
2. Jika di kemudian hari ditemukan fakta bahwa judul, hasil atau bagian dari laporan penelitian saya merupakan karya orang lain dan/atau plagiasi, maka saya akan bertanggungjawab untuk mengembalikan 100% dana hibah penelitian yang telah saya terima, dan siap mendapatkan sanksi sesuai ketentuanyang berlaku serta bersedia untuk tidak mengajukan proposal penelitian kepada Puslitpen LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama 2 tahun berturut-turut.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

 Jakarta, Oktober 2019

 Yang menyatakan,

Zulfa Indira Wahyuni, M.Psi, Psi.

 NIP. 19810509 200901 2 012

**ABSTRAK**

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan dampak positif bagi perkembangan kognisi, emosi, dan sosial anak. Ayah yang terlibat menunjukkan hubungan yang berkualitas antara ayah dengan anak, banyak waktu untuk berinteraksi dengan anak, memberikan dukungan finansial, bermain, dan memberikan kasih sayang pada anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, khususnya anak usia Sekolah Dasar. Variabel yang dilihat adalah pengaruh belief role of father, kepuasan pernikahan, pendidikan ayah, jumlah jam kerja ayah, dan pendapatan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 119 ayah yang memiliki anak berusia SD. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik convenience sampling.

 Alat ukur yang digunakan adalah Inventory of Father Involvement (IFI) dari Hawkins dkk (2002), skala The Role of Father Questionnaire (ROFQ) dari Palkovitz (1984), dan skala ERINCH Marital Satisfaction Scale dari Fowers dan Olson (1993). Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi berganda. Berdasarkan hasil uji hipoteis, kesimpulan yang pertama adalah ada pengaruh yang signifikan belief role of father, kepuasan pernikahan, pendidikan ayah, jam kerja ayah dan pendapatan. Selanjutnya, variabel yang nilai koefisiennya signifikan adalah belief role of father dan kepuasan pernikahan.

Kata Kunci : keterlibatan ayah, belief role of father, kepuasan pernikahan.

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

I.1. Latar Belakang

Secara tradisional, sosok ayah digambarkan sebagai figur yang paling dominan dalam rumah tangga, sosok yang mengajarkan moral, dan sebagai pencari nafkah keluarga, sedangkan pengasuhan anak dilakukan oleh ibu, sehingga peran ayah jauh dari pengasuhan anak. Namun dalam 40 tahun terakhir peran ayah kemudian bergeser tidak hanya sebagai pencari nafkah, pembimbing moral, dan pelindung namun juga menjadi teman dan ikut mengurus keperluan harian anak. Pergeseran untuk melibatkan ayah dalam pengasuhan juga disebabkan karena telah terjadi perubahan-perubahan dalam masyarakat dan sistem keluarga. Era modernisasi dan industrialisasi secara global memotivasi ibu untuk masuk ke dalam dunia kerja sehingga terbentuk pembagian peran antara ayah dan ibu untuk bersama-sama mengasuh anak (Finley & Schwartz, 2004). Pengasuhan ayah ini melibatkan interaksi langsung (seperti bermain, memandikan, menyuapi anak, belajar) maupun interaksi tidak langsung (seperti membelikan pakaian, membuat janji dengan dokter atau memberi dukungan pada ibu), yang kemudian diistilahkan sebagai involvement atau keterlibatan (Lamb, 2010).

Keterlibatan ayah atau father involvement berarti adanya hubungan yang berkualitas antara ayah dengan anak. Ayah yang lebih terlibat merujuk pada berbagai hal seperti lebih banyaknya waktu untuk aktivitas anak, lebih seringnya interaksi ayah dan anak, lebih banyaknya dukungan finansial, banyaknya waktu bermain, lebih banyaknya monitoring, kasih sayang, kehangatan, dan afeksi (Lamb, 2010). Keterlibatan ayah meliputi aspek afektif, kognitif dan etika, perilaku yang dapat diobservasi, serta keterlibatan secara tidak langsung seperti menyediakan fasilitas ataupun mendukung peran ibu (Palkovitz, 2002).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak makin menjadi sorotan dan menjadi ketertarikan banyak orang. Berbagai penelitian dilakukan untuk melihat bagaimana keterlibatan ayah dalam perkembangan anak (Palkovitz, 2002). Berbagai hasil penelitian menunjukkan interaksi ayah dengan anak yang berbeda dengan interaksi ibu dengan anak sangat dibutuhkan dalam masa-masa perkembangan awal anak untuk membentuk perkembangan sosioemosional anak (Cabrera, Shannon & Tamis-LeMonda, 2000). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan dampak positif bagi perkembangan kognisi, emosi dan sosial anak. Penelitian menunjukkan ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak akan menghasilkan anak yang memiliki karakteristik positif dan mampu meraih target maupun penghargaan yang mengindikasikan kesuksesan. Secara kognisi, anak yang ayahnya terlibat akan memiliki kecerdasan yang lebih tinggi dan lebih kompeten dalam pemecahan masalah (Easterbrooks & Goldberg ; Yogman, Kindlan & Earls, dalam Allen & Daly, 2007), performa akademis yang lebih baik (William, dalam Allen & Daly, 2007), dan menunjukkan sikap positif terhadap sekolah (Astone & McLanahan dalam Allen & Daly, 2007). Secara emosi, anak dari ayah yang terlibat menunjukkan kepuasan hidup yang lebih baik, tidak depresi, dan tidak stress. Mereka menunjukkan level toleransi yang lebih tinggi terhadap stress dan frustasi, lebih adaptif, mampu mengatur emosinya, dan memiliki *internal locus of control* (Field et al; Mischel et al ; Amato dalam Allen & Daly, 2007). Selanjutnya dalam perkembangan sosial, anak dari ayah yang terlibat menunjukkan kompetensi sosial yang lebih baik, lebih matang dan mampu menjalin interaksi dengan orang lain (Amato dalam Allen & Daly, 2007).

Di sisi lain, berbagai penelitian menunjukkan anak-anak yang ayahnya tidak terlibat lebih besar mengalami perkembangan yang negatif seperti terlibat dalam penyalahgunaan alkohol dan obat terlarang, mengalami kemiskinan, dikeluarkan dari sekolah dan mengalami masalah kesehatan maupun masalah emosional. Anak laki-laki akan lebih besar kemungkinannya untuk terlibat dalam perilaku kriminal, dan anak perempuan akan mengalami kemungkinan lebih besar untuk hamil saat remaja (National Center for Fathering, 2016). Penelitian juga menunjukkan anak-anak (terutama laki-laki) yang tumbuh tanpa ayah terlihat memiliki masalah dalam area peran gender, perkembangan identitas gender, prestasi sekolah, penyesuaian psikososial, dan dalam mengontrol agresi (Adams, Milner & Schrepf; Biller; Blankenhorn; Herzog & Sudia dalam Lamb 2010). Selanjutnya, penelitian juga menujukkan jika anak dari ayah yang perhatian dan peka akan menjadi anak yang kurang terlibat dalam perilaku menyimpang (McKeown dalam Tamis-LeMonda, 2002).

Walaupun hasil-hasil penelitian di negara barat memperlihatkan manfaat dari keterlibatan ayah, di Asia peran ayah masih belum seperti di negara barat. Di negara-negara Asia, pembagian peran gender tradisional masih sangat kuat diberlakukan. Selain itu, para ayah di negara Asia kekurangan contoh figur ayah sehingga mereka merasa tidak siap dan tidak cukup mampu untuk menjadi ayah (Yeung, Abubakar, Yeo, & Yeung, 2010) Sebagai bagian dari Asia, para ayah di Indonesia juga seperti itu. Di Indonesia, data menunjukkan jika pembagian peran tradisional masih sangat kuat diberlakukan (Yeung et al., 2010). Para ayah secara umum masih berpegang pada norma-norma pembagian kerja tradisional dan bersikap lebih keras dalam mendidik anak dibandingkan ibu. Dalam pembagian kerja tradisional, tugas mendidik dibebankan kepada ibu, sedangkan ayah lebih banyak bertindak sebagai pemberi hukuman, pengambil keputusan, penanam disiplin, dan pencari nafkah di luar rumah (Carissima, 2012). Suami merupakan figur otoritas yang mendominasi dan mengatur rumah tangga. Para ayah menikmati perannya sebagai pencari nafkah dengan bekerja dalam waktu yang lama (Yeung et al., 2010). Hal tersebut membuat para ayah di Indonesia umumnya belum banyak terlibat dalam pengasuhan, dan tugas mendidik lebih banyak dibebankan pada ibu.

Banyak faktor yang membuat seorang ayah menjadi terlibat dalam pengasuhan. Belsky (dalam Volling & Belsky, 1991) mengajukan sebuah model sebagai faktor utama yang membuat ayah terlibat, yang terdiri dari (a) karakteristik ayah (misal: kepribadian, sikap terhadap pengasuhan), (b) karakteristik anak (misal : temperamen), dan (c) sumber stress dan support (misal : hubungan perkawinan, hubungan sosial, pekerjaan). Dalam penelitian ini akan difokuskan pada belief ayah terhadap perannya dalam pengasuhan, kepuasan pernikahan, dan juga maternal gatekeeping dari ibu terhadap ayah.

Ayah harus memiliki belief mengenai perannya dalam melakukan pengasuhan dan secara psikologis memiliki keinginan untuk terlibat dalam pengasuhan anak (Michael E. Lamb and Catherine S. Tamis-Lemonda, 2004). Ayah yang lebih tertarik dan lebih ingin untuk berpartisipasi dalam pengasuhan akan lebih terlibat dalam pengasuhan (Ladage, 2015). Beliefs akan peran dalam pengasuhan diartikan dengan seberapa jauh ayah harus terlibat dalam pengasuhan anak (Bonney, Kelley, & Levant, 1999). Penelitian menunjukkan jika beliefs ayah terhadap pengasuhan penting untuk perkembangan anak (Palkovitz dalam Bonney dkk, 1999). Beliefs mengenai kompetensi ayah, dan sikap yang lebih egalitarian mengenai peran ayah berkaitan dengan keterlibatan ayah. Beliefs mengenai peran ayah yang lebih liberal atau egalitarian memiliki korelasi dengan meningkatkan keterlibatan ayah dalam keseharian anak (Bonney dkk, 1999). Sedangkan ayah yang memiliki beliefs lebih tradisional bahwa peran utama ayah adalah pencari nafkah, akan lebih tidak terlibat dalam pengasuhan anak. Hubungan antara beliefs mengenai peran ayah dan keterlibatan dalam pengasuhan anak didasarkan pada jumlah tugas-tugas pengasuhan yang dilakukan oleh ayah dan ibu, bukan dilihat dari jumlah waktu yang dihabiskan oleh ayah bersama anak (Palkovitz dalam Ladage, 2015).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi keterlibatan ayah adalah kepuasan pernikahan. Belsky (1984) mengidentifikasi bahwa hubungan pernikahan merupakan faktor penting yang mempengaruhi pengasuhan anak, dan hubungan ayah dengan ibu merupakan hal yang penting dalam aspek social support yang diterima oleh ayah. Di sisi lain, konflik yang terjadi pada pasangan akan mempengaruhi perilaku orangtua dalam pengasuhan anak. Pernikahan yang berkualitas akan membuat ayah lebih banyak terlibat dalam mengasuh anak, sedangkan tidak adanya konflik pernikahan membuat ayah lebih bahagia dalam mengasuh anak. Laki-laki yang memiliki kepuasan pernikahan juga akan lebih banyak terlibat dalam pengasuhan anak, dan menyediakan dukungan emosional yang lebih banyak (Vollig & Belsky, 1991). Menurunnya keterlibatan orangtua diasosiasikan dengan adanya konflik pernikahan. Sehingga diasumsikan jika konflik pernikahan memiliki efek yang negatif pada keterlibatan ayah dan juga keterlibatan ibu (Pleck & Hofferth, 2008).

Pernikahan merupakan bentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan yang meliputi hubungan seksual, legitimasi untuk memiliki keturunan, dan penetapan kewajiban yang dimiliki oleh masing-masing pasangan (Duvall & Miller, 1985). Sedangkan kepuasan pernikahan diartikan sebagai bagaimana pasangan yang menikah mengevaluasi kualitas pernikahan mereka, merupakan gambaran yang subyektif yang dirasakan oleh pasangan tersebut, apakah individu merasa baik, bahagia, ataupun puas dengan pernikahan yang dijalaninya (Fizpatrick, 1988).

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk melihat pengaruh kepuasan pernikahan terhadap keterlibatan ayah, walaupun menunjukkan hasil yang beragam. Sejumlah studi menemukan hubungan yang positif antara kepuasan pernikahan dan keterlibatan ayah (Belsky dkk; Blair dkk; King dalam Lee & Doherty, 2007) dimana ayah yang mengalami konflik pernikahan atau tidak puas terhadap pernikahannya cenderung lebih tidak terlibat dalam pengasuhan anak. Sedangkan studi lain menemukan hubungan negatif (GothOwens dkk; Stollak dkk; Nagle dkk dalam Lee & Doherty, 2007), sementara studi lain tidak menemukan hubungan antara kepuasan pernikahan dengan keterlibatan ayah (Lee & Doherty, 2007).

Karakteristik dari ibu apakah ibu bekerja atau tidak juga menjadi penentu dari keterlibatan ayah. Semakin banyak jumlah jam kerja ibu, maka keterlibatan ayah akan semakin tinggi (Kulik & Sadeh, 2015). Karakteristik lain dari ibu adalah *maternal gatekeeping*, yaitu usaha ibu untuk membatasi dan menghalangi ayah dalam pengasuhan anak dan keterlibatan terhadap anak (Allen & Hawkins, 1999). Riset sebelumnya menunjukkan jika *maternal* *gatekeeping* merupakan faktor yang berkontribusi paling signifikan dalam menentukan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Semakin rendah penilaian ayah terhadap skor *maternal* *gatekeeping* ibu, maka ayah akan semakin terlibat dalam pengasuhan anak dalam aspek bermain, menunjukkan kasih sayang, mengurus secara fisik, dan menunjukkan kepedulian saat anak dalam situasi stres (Kulik & Sadeh, 2015). *Maternal gatekeeping* terjadi karena konflik yang terjadi pada ibu. Pada satu sisi ibu merasa terbantu jika ayah turut terlibat dalam pengasuhan, namun di sisi lain ibu merasa sulit jika harus melepaskan peran tradisionalnya sebagai ibu, sehingga secara sadar maupun tidak ibu akan mencegah ayah untuk terlibat dalam urusan rumah tangga (Hawkins & Dollahite, 1997).

 Aspek lain yang juga dapat mempengaruhi keterlibatan ayah adalah pendidikan ayah, dimana semakin tinggi pendidikan ayah maka dapat memprediksikan keterlibatan yang semakin tinggi (Planalp & Braungart-Rieker, 2016). Selanjutnya adalah pendapatan ayah karena ayah berperan sebagai pemberi nafkah maka jumlah pendapatan dapat mempengaruhi perilakunya. Semakin rendah pendapatan ayah maka ia melihat dirinya tidak adekuat yang kemudian menurunkan interaksinya dengan anak (Doherty, Kouneski & Erickson, 1998). Adanya kaitan antara pengasuhan ayah dengan perannya sebagai pencari nafkah turut menunjukkan pentingnya pendekatan ekologi dalam melihat pengasuhan ayah. Faktor selanjutnya adalah jam kerja, semakin panjang jam kerja ayah dalam sehari dapat membuat keterlibatan semakin menurun (Planalp & Braungart-Rieker, 2016). Dari aspek ibu, penelitian terdahulu menunjukkan jika keterlibatan ayah akan semakin meningkat jika ibu juga bekerja karena ayah dan ibu berbagi peran dalam mencari nafkah dan juga mengurus rumah tangga.

 Berdasarkan gambaran diatas, maka penelitian ini ingin melihat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Ayah yang dimaksud di penelitian ini adalah ayah yang memiliki anak usia Sekolah Dasar kelas 1 hingga kelas 6, karena pada usia ini anak memerlukan pendampingan ayah untuk bisa beradaptasi dengan berbagai tugas perkembangannya dalam sekolah, berfikir, bergaul, meregulasi emosi, penanaman disiplin, aturan dan untuk monitoring terhadap perilakunya.

I.2. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah beliefs ayah memberikan pengaruh terhadap keterlibatan ayah?
2. Apakah kepuasan pernikahan memberikan pengaruh terhadap keterlibatan ayah?
3. Apakah faktor demografi (jenjang pendidikan ayah, pendapatan ayah, dan jam kerja ayah) memberikan pengaruh terhadap keterlibatan ayah?

I.3. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah beliefs, kepuasan pernikahan, dan faktor demografi (jenjang pendidikan ayah, pendapatan ayah dan jam kerja ayah) memberikan pengaruh terhadap keterlibatan ayah

I.4. Kajian Penelitian

 Penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Planalp & Braungart-Rieker (2016) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dipengaruhi oleh berbagai faktor demografis, seperti pendidikan ayah, penghasilan ayah dan jam kerja. Semakin tinggi pendidikan maka diprediksikan keterlibatannya semakin tinggi. Begitu juga semakin panjang jam kerja maka keterlibatan ayah semakin menurun. Selanjutnya, definisi dan juga dimensi untuk mengukur keterlibatan ayah mengacu kepada penelitian yang dilakukan oleh Hawkins dkk (2002) yang tekah mebuat inventory unutk mengukur keterlibatan ayah yang memasukkan unsur perilaku kognisi, afeksi, moral/etika dan juga interaksi tidak langsung.

I.6. Hipotesis

1. Ada pengaruh yang signifikan beliefs ayah dalam pengasuhan terhadap keterlibatan ayah
2. Ada pengaruh yang signifikan kepuasan pernikahan terhadap keterlibatan ayah
3. Ada pengaruh yang signifikan faktor demografi (jenjang pendidikan ayah, pendapatan ayah, dan jam kerja ayah) terhadap keterlibatan ayah

**BAB II**

**LITERATURE REVIEW**

II.1. Keterlibatan ayah

II.1.1.Definisi

Banyak penelitian yang terus mengembangkan mengenai konsep keterlibatan ayah, karena keterlibatan ayah merupakan konstruk multidimensi sehingga sulit menemukan kesamaan antara semua peneliti. Konsep father involvement atau keterlibatan ayah digunakan sejak tahun 1970-an (Lamb, 2010). Secara historis, keterlibatan ayah diukur dengan jumlah waktu yang dihabiskan oleh ayah bersama anak, jumlah jam perhari yang digunakan ayah untuk berinteraksi dengan anak (Lamb, 2010). Hal tersebut didasarkan karena waktu merupakan hal yang konkrit dan dapat dihitung untuk mengukur keterlibatan ayah.

Konsep keterlibatan ayah yang dihitung dengan jumlah waktu digunakan lebih dari 25 tahun. Kritik banyak ditujukan pada pengukuran keterlibatan ayah berlandaskan waktu karena dianggap kurang dapat menggambarkan dengan baik bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan anak (Finley dkk, 2004). Walaupun banyak penelitian yang tetap fokus pada kuantitas, namun banyak juga yang telah bergeser untuk melihat keterlibatan ayah secara kualitas. Palkovitz (1997) mengungkapkan bahwa waktu bukanlah satu-satunya hal yang penting dalam mendefinisikan keterlibatan ayah. Definisi lebih lanjut, konsep keterlibatan ayah merupakan konstruk yang multidimensional dimana meliputi perilaku yang dapat diobservasi, juga meliputi afeksi, kognisi, komponen etika/moral, serta keterlibatan yang merupakan interaksi tidak langsung seperti mensupport ibu atau penyedia kebutuhan anak (Hawkins & Palkovitz, 1999).

Selanjutnya, Finley dkk (2004) mengungkapkan jika keterlibatan ayah merupakan konstruk yang berbeda-beda dan melibatkan banyak domain dalam kehidupan anak dimana ayah dapat terlibat atau tidak. Hal yang paling penting dalam keterlibatan ayah bukanlah jumlah waktu yang dihabiskan ayah, namun persepsi anak akan tingkat keterlibatan ayah. Definisi lain dari Flouri (dalam Palkovitz & Palm, 2009) mengenai keterlibatan ayah adalah hadir untuk anak-anaknya, memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik, menyediakan support secara psikologis dan memberikan bimbingan moral.

Menjadi ayah yang baik merupakan kombinasi antara pemenuhan peran ayah sebagai penyedia, tetapi juga sekaligus menunjukkan cinta kasih. Dalam menunjukkan cinta, ayah dapat mengekspresikannya melalui mendidik anak, menanamkan nilai-nilai, sekaligus menunjukkan pada anak bahwa ayah hadir dalam kehidupan anak. Ayah yang baik adalah ayah yang hadir dan secara aktif terlibat dalam kehidupan anak, memenuhi kebutuhan keluarga, dan merencakanan masa depan (Ospina, 2014).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan definisi dari Hawkins & Palkovitz yang mengukur kualitas keterlibatan ayah, dan pengukuran dilakukan terhadap ayah bukanlah terhadap anak.

II.1.2. Dimensi Keterlibatan Ayah

Pada tahun 1985, Lamb dkk (2010) mengungkapkan jika keterlibatan ayah dapat dilihat dari 3 dimensi yaitu : (1) engagement atau interaksi langsung ayah bersama anak, seperti bermain, membaca buku, memandikan, (2) accessibility atau ketersediaan ayah untuk memenuhi kebutuhan anak namun tidak berinteraksi secara langsung, misalnya ayah duduk di ruang TV sedangkan anak bermain di kamar, dan (3) responsibility, dimana melibatkan perencanaan atau memenuhi kebutuhan anak seperti membuat janji dengan dokter atau membelikan pakaian. Dimensi-dimensi yang diungkapkan tersebut merupakan hal yang dapat diobservasi dan dapat dihitung secara kuantitas.

 Selanjutnya, Hofferth (dalam Lynn, 2011) mengkonseptualisasi kembali keterlibatan ayah yang diukur dengan 4 dimensi yaitu :1) waktu yang dihabiskan bersama anak, 2) kehangatan yang diekspresikan melalui perilaku memeluk atau mengeskpresikan cinta, 3) monitoring dan kontrol dengan cara membuat aturan mengenai makanan, PR atau kegiatan sosial, dan 4) responsibility dengan melakukan tugas-tugas seperti menegakkan disiplin, membeli pakaian dan membuat janji dengan dokter. Carlson (dalam Lynn, 2011) juga membuat konsep keterlibatan ayah dengan membuat dimensi *fatherchild closeness*. Selanjutnya, merujuk dari alat ukur Carlson dan Hofferth yang telah memasukkan unsur kualitas dalam pengasuhan ayah, Pleck (2010) mengkonsep kembali dimensi-dimensi keterlibatan ayah yang telah dibuatnya bersama Lamb pada tahun 1985. Konsep yang baru mengenai keterlibatan ayah memasukkan unsur kehangatan dan juga mengadopsi gaya pengasuhan authoritative dari Baumrind, sehingga menjadi : (1) positive engagement activities, (2) warmth and responsiveness, (3) control, dan (4) responsibility.

Hawkins dkk (2002) membuat inventory untuk mengukur keterlibatan ayah yang dinamakan dengan Inventory of Father Involvement (IFI) yang memasukkan item perilaku kognisi, afeksi, moral/etika dan juga interaksi tidak langsung. Dimensi-dimensi keterlibatan ayah adalah :

1. Discipline and Teaching Responsibility : menerapkan disiplin dan aturan akan perilaku anak
2. School Encouragement : memberikan dukungan kepada anak untuk dapat sukses di sekolah
3. Mother Support : memberikan dukungan dan dorongan kepada ibu serta bekerjasama dengan ibu dalam mengasuh anak
4. Providing : memenuhi kebutuhan anak secara finansial
5. Time and Talking Together : menyediakan waktu dan bersedia berbincang-bincang dengan anak
6. Praise and Affection : memberikan pujian pada anak, mengekspresikan cinta
7. Developing Talents and Future Concerns : memberikan dorongan pada anak untuk mengembangkan bakat dan merencanakan masa depan anak
8. Reading and Homework Support : memberikan dukungan pada anak untuk membaca dan mengerjakan PR
9. Attentiveness : terlibat dalam pengasuhan harian anak seperti mengantar sekolah, menyuapi dsb

Lee tahun 2004 mengembangkan Comprehensive Model of Father Involvement yang memisahkan antara interaksi langsung dengan anak dan interaksi tidak langsung. Dimensi yang dikemukakan adalah :

1) Direct Engagement yang terdiri dari direct care interaction, teacher/role model interaction, affective interaction, recreational/play interaction, dan

2) Indirect Engagement yang terdiri dari providing financial support, responsibility, availability.

Peneliti lain juga mengembangkan dimensi lain dari konsep keterlibatan ayah yang terdiri dari dimensi (Finley, 2004) :

1) Expressive: leisure fun play, copanionship, sharing activities/interests, emotional development, social development, caregiving, physical development, spiritual development,

2). Instrumental: developing responsibility, discipline, ethical/moral development, providing income, being protective, career development, developing independence school or homework, dan

3). Mentoring/Advising: developing competence, mentoring/teaching, advising, ethical/moral development, providng income, career development, school or homework.

Dalam penelitian ini, dimensi yang akan digunakan untuk mengukur keterlibatan ayah mengacu pada dimensi-dimensi yang diungkapkan oleh Hawkins dkk karena akan lebih sesuai untuk mengukur keterlibatan ayah dalam berbagai area kehidupan anak, serta meliputi aspek kualitatif dari pengasuhan anak.

II.1.3. Perkembangan Keterlibatan Ayah

 Para peneliti mengenai keterlibatan ayah senantiasa berusaha untuk menentapkan definisi dari konsep keterlibatan ayah. Keterlibatan ayah merupakan konsep multidimensional, yang berubah-ubah dalam tataran penelitian maupun dalam kultur. Namun demikian, hal yang perlu diperhatikan mengenai peran ayah dan pengasuhan berakar dari penelitian mengenai ibu yang kemudian digunakan untuk melihat peran ayah (Cabrera, Tamis-Lemonda, Lamb, & Boller, 1999). Keterlibatan ayah dan keterlibatan ibu dianggap berbeda karena ayah berinteraksi dengan anak dengan cara yang berbeda dibandingkan ibu. Interaksi ibu dengan anak didominasi dengan mengurus anak, sedangkan ayah dianggap sebagap sebaga teman bermain. Ibu juga sebenarnya bermain lebih banyak dibandingkan ayah, namun jika ditotal keseluruhan waktu, bermain merupakan aktivitas yang mendominasi interaksi ayah dengan anak. Sedangkan mengurus anak merupakan komponen utama dalam interaksi ibu dengan anak.

 Perubahan konsep ayah berawal dari pembimbing moral, menjadi pencari nafkah, kemudian contoh peran jenis kelamin, juga merupakan support pernikahan dan pengasuhan. Sebagai dampak dari konsep yang berubah-ubah, keterlibatan ayah dapat dilihat dengan cara yang berbeda di setiap waktunya. Di akhir tahun 1960an dan di awal 1970, mulai banyak peneliti yang memfokuskan pada keterlibatan ayah dan melihat pada dimensi yang dapat diukur yaitu menghitung jumlah waktu yang dihabiskan ayah bersama anaknya.

 Secara kronologis, fase awal pertama adalah sejak masa Puritan hingga periode Kolonial menjadi Republik. Dalam fase yang panjang ini peran ayah didefinisikan akan tanggungjawabnya terhadap kekeliruan moral dan sebagai pengajar moral. Ayah yang baik adalah laki-laki yang memberikan contoh yang bagus dalam menjalankan kehidupan sebagai seorang penganut Kristiani dan yang anak—anaknya dapat mensyairkan kitab suci (Pleck dalam Lamb, 2010).

 Sekitar masa industri, terjadi perubahan konsep peran ayah sebagai orang yang bertanggungjawab untuk mencari nafkah. Konsep ini merupakan konsep yang unidimensional mengenai ayah sejak pertengahan abad 19 hingga masa Great Depression sekitar tahun 1930-an. Selanjutnya, tahun 1930a hingga awal 1940an terjadi lagi perubahan peran ayah sebagai contoh peran jenis kelamin terutama bagi anak laki-laki (Pleck dalam Lamb, 2010). Pada masa ini, fokusnya adalah pada karakteristik kualitatif seperti maskulin, dominan, asertif, dan sebagainya.

 Kemudian pada sekitar pertengahan tahun 1970-an muncul fase ke empat. Ayah harus dapat berperan menjadi pengasuh dan terlibat dalam aktivitas harian anak. Pengasuhan yang aktif sebagai fokus utama dalam peran ayah. Tahun 1970 ini muncul berbagai penelitian yang tertarik untuk melihat interaksi ayah dengan anak melalui jumlah waktu yang dihabiskan bersama anak (Lamb, 2010). Penekanan terhadap jumlah waktu dibandingkan dengan kualitas adalah karena untuk melihat apakah anak-anak mendapatkan waktu yang cukup dari ayah. Hal tersebut didasarkan karena para ibu mulai masuk ke dunia kerja sehingga dilakukan pembagian peran dalam pengasuhan antara ibu dan ayah. Pengukuran jumlah waktu dilakukan menggunakan diary untuk mencatat waktu yang dihabiskan bersama anak setiap harinya. Seiring itu juga mulai dilakukan berbagai penelitian-penelitian mengenai keterlibatan ayah, dikaitkan dengan pengaruhnya terhadap perkembangan anak.

II.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah

Banyak faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Diantaranya adalah :

1. Volling & Belsky (1991) mengajukan sebuah model sebagai faktor utama yang membuat ayah terlibat, yang terdiri dari :
2. karakteristik ayah : kepribadian, sikap terhadap pengasuhan, orientasi peran jenis

kelamin

(b) karakteristik anak : temperamen, jenis kelamin usia anak

(c) sumber stress dan support : hubungan perkawinan, hubungan sosial, stress pekerjaan, jam kerja, jenis pekerjaan,

1. Menurut McBride dan Dairagh (dalam Willet, 2001) faktor-faktor yang menyebabkan keterlibatan ayah adalah :
2. Contoh peran ayah dari ayahnya terdahulu
3. Kendala atau hambatan dalam pekerjaan ayah
4. Pengaruh dari ibu, yang bisa menghambat atau mendorong keterlibatan ayah
5. Stereotip peran gender
6. Support akan peran ayah dari teman, rekan kerja, pasangan dan keluarga
7. Palkovitz (2010) menjabarkan hal-hal yang dapat berkontribusi dalam keterlibatan ayah :
8. Karakteristik anak : jenis kelamin, usia, status, kesehatan, kepribadian
9. Faktor personal ayah : persiapan menuju menjadi ayah, pengalaman dalam mengurus anak, pengetahuan akan perkembangan anak, gaya hubungan relasi, motivasi, kepribadian, skill, beliefs akan peran ayah, fathering identity, latar belakang budaya
10. Faktor demografi ayah : usia, pendidikan, pendapatan, status pernikahan (menikah, single, bertunangan, ayah tiri, bercerai, cohabitation), hubungan dengan anak (ayah sosial, ayah biologis), status tempat tinggal (tinggal bersama, tinggal terpisah tapi berdekatan, tinggal terpisah dan jauh), waktu transisi menjadi ayah (lebih cepat, tepat waktu, terlambat), status pekerjaan, religiusitas, suku bangsa
11. Peran tuntutan tambahan : di keluarga (ayah, suami, paman, anak, kakak/adik), di tempat kerja (jumlah jam kerja, kemanan kerja, stress pekerjaan), di komunitas (anggota organisasi)
12. Faktor relational : partner / orang penting lainnya (status pernikahan, kualitas hubungan, derajat mempengaruhi), hubungan dengan ayahnya sendiri (contoh, kehangatan, jarak, konflik), keluarga besar, dukungan sosial.

Dalam penelitian ini, ada 3 hal yang akan dilihat yaitu beliefs terhadap peran ayah, kepuasan pernikahan dan maternal gatekeeping terhadap keterlibatan ayah.

II.3. Pengukuran keterlibatan ayah

Lamb (2000) mengungkapkan keterlibatan ayah dapat diukur melalui 3 dimensi, yaitu (1) engagement, (2) accessibility, dan (3) responsibility. Pengukuran ini berdasarkan penghitungan waktu, dengan menghitung total waktu yang ayah habiskan bersama anak melalui dimensi-dimensi tersebut.

 Menurut Finley (2004), keterlibatan ayah tdak hanya unsur kuantitatif waktu namun juga meliputi kualitas. Ia membuat 2 instrumen yang kemudian diisi oleh anak mengenai persepsi anak akan pengasuhan dan keterlibatan dari ayah. Instrument pertama, Nurturant Fathering Scale dibuat untuk mengukur kualitas afeksi dari ayah. Terdiri atas 9 item yang masing-masing terdiri atas 5 skala. Instrumen kedua, Father Involvement Scale, untuk mengukur persepsi anak akan keterlibatan ayah yang terdiri atas 20 domain berbeda dalam kehidupan anak. Pada setiap domain, partisipan diminta untuk menuliskan (a) seberapa terlibat ayah saat ini dengan 5 skala dimulai skala 1 (tdak terlibat sama sekali) hingga skala 5 (sangat terlibat), dan (b) keinginan partisipan mengenai seberapa terlibatnya mereka ingin ayah dalam kehidupan mereka, dengan 5 skala juga.

 Pada tahun 2002, Hawkins dkk membuat alat ukur baru mengenai keterlibatan ayah yang disebut dengan Inventory of father Involvement. Alat ukur ini merupakan self report berisi 35 item yang diisi oleh ayah, yang terdiri atas 9 dimensi, yaitu : (1) Discipline and Teaching Responsibility, (2) School Encouragement, (3) Mother Support, (4) Providing, (5) Time and Talking Together, (6) Praise and Affection, (7) Developing Talents and Future Concerns, (8) Reading and Homework Support, dan (9) Attentiveness. Responden diminta untuk memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri mengenai seberapa bagus dirinya untuk berperan sebagai ayah dalam setiap dimensi--dimensi tersebut, yang terdiri atas dari 6 skala dimulai dari sangat buruk hingga sempurna.

 Pada penelitian ini alat ukur yang akan digunakan adalah alat ukur Inventory of Father Involvement (IFI) dari Hawkins dkk karena tidak hanya unsur kuantitas, namun juga mengukur kualitas pengasuhan dan juga meliputi berbagai aspek dalam kehidupan anak.

II.2. Beliefs ayah terhadap pengasuhan

II.2.1. Definisi Beliefs Peran Ayah

Beliefs akan sesuatu menjadi dasar untuk pembentukan sikap terhadap suatu hal. Beliefs merupakan persepsi subjektif seseorang mengenai aspek-aspek dalam dunianya, bagaimana seseorang memahami dirinya dan lingkungannya (Fishbein & Ajzen, 1975). Beliefs menggambarkan informasi yang dimiliki mengenai objek. Beliefs mengaitkan antara objek dengan atribut, dimana objek dari beliefs dapat berupa orang, kelompok, institusi, perilaku, kejadian, dsb. Dengan demikian beliefs peran ayah apat diartikan sebagai persepsi subjektif ayah mengenai perannya sebagai ayah, bagaimana ia memahami dirinya sebagai ayah.

II.2.2. Kaitan Beliefs Peran Ayah terhadap Keterlibatan Ayah

Salah satu faktor yang penting dalam mempengaruhi keterlibatan ayah adalah beliefs mengenai peran ayah. Beliefs yang dimiiki seorang ayah memiliki korelasi terhadap interaksi ayah dengan anak (Holmes & Huston, 2010;Buckley & Schoppe-sullivan, 2010). Hasil studi menunjukkan jika beliefs ayah mengenai peran ayah sangat penting untuk perkembangan anak (Palkovitz, 1984) . Beliefs mengenai kompetensinya terhadap anak akan memprediksikan keterlibatan ayah dengan anak (Bonney et al., 1999).

Beliefs terhadap peran ayah terbagi menjadi dua yaitu beliefs tradisional dimana ayah menganggap bahwa perannya sebagai ayah adalah sebagai pencari nafkah sedangkan peran pengasuhan anak terletak pada ibu. Beliefs lainnya adalah egalitarian dimana ayah menganggap perannya sebagai ayah penting dalam perkembangan anak (Nangle, Kelley, Fals-Stewart, & Levant, 2003; Bonney dkk, 1999). Ayah yang memegang beliefs nontradisional atau egalitarian lebih tinggi kencenderungannya untuk terlibat dalam pengasuhan anak, sedangkan bagi ayah yang memegang beliefs tradisional akan kurang terlibat dalam pengasuhan anak (Nangle dkk, 2003; Palkovitz, 1984). Ayah yang lebih banyak terlibat menunjukkan gambaran internal dirinya dimana pengasuhan yang aktif dan terlibat merupakan hal penting dalam hidupnya dan dalam menjalankan perannya sebagai ayah. Penelitian menunjukkan ayah yang memiliki beliefs tradisional akan lebih banyak bekerja dibandingkan dengan ayah yang lebih terlibat dengan anak (Kaufman & Uhlenberg dalam Ladage, 2010). Sejalan dengan hal tersebut, ditemukan lagi jika ayah yang menghabiskan banyak waktu untuk bekerja akan lebih sedikit terlibat dengan aktivitas anak (Bonney dkk, 1999; Jacobs & Kelley, 2006)

 Penelitian yang dilakukan terhadap para ayah di kota Jakarta menunjukkan jika para ayah masih memegang peran gender tradisional dimana ayah berperan sebagai pencari nafkah, sedangkan pengasuhan merupakan tugas ibu sehingga para ayah memiliki jam kerja yang panjang dan mereka menikmati perannya sebagai pencari nafkah. Hal tersebut sejalan dengan norma sosial yang berlaku di Indonesia bahwa suami merupakan figur otoritas yang mengatur dan mendominasi rumahtangga. Lebih lanjut lagi, laki-laki Muslim cenderung tidak egalitarian karena menjalankan ajaran agama bahwa “suami adalah kepala rumah tangga dan istri harus patuh serta melayani suaminya”. Dengan demikian, istri meyakini bahwa ibu adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak (Yeung, 2010).

 Berdasarkan penjabaran diatas, peneliti ingin melihat bagaimana beliefs yang dimiliki para ayah di Indonesia dengan melihat berbagai agama dan suku bangsa karena nilai-nilai yang dimiliki oleh agama yang berbeda dan suku bangsa yang berbeda akan turut mempengaruhi beliefs ayah yang kemudian dapat mempegaruhi keterlibatannya terhadap pengasuhan anak.

II.2.3. Pengukuran Beliefs Peran Ayah

 Terdapat berbagai dua alat ukur yang sering digunakan untuk melihat beliefs ayah mengenai peran ayah, yaitu :

1. Beliefs Concerning The Parental Role Scale (BCPR; Bonney & Kelley, dalam Bonney dkk, 1999 ).

BCPR merupakan skala yang mengukur beliefs ayah terhadap perannya dalam pengasuhan anak, seberapa banyak ayah harus terlibat dalam pengasuhan. Ayah diminta untuk mengisi beliefsnya mengenai peran ayah dan juga mengenai peran ibu. Skala ini terdiri atas 26 item dan responden diminta untuk memilih dari 5 pilihan skala yang tersedia, mulai dari 1 = sangat setuju hingga 5 = sangat tidak setuju. Skor tinggi di BCPR menunjukkan beliefs liberal atau egalitarian atau non tradisional. Skor yang tinggi pada BCPR berkorelasi dengan meningkatnya keterlibatan ayah dalam keseharian anak (Bonney dkk, 1999).

1. The Role of the Father Questionnaire (ROFQ, Palkovitz, 1984)

ROFQ merupakan kuesioner yang berisikan 15 item untuk mengukur sejauh mana beliefs ayah mengenai pengasuhan penting dalam perkembangan anak. Responden diminta mengisi dengan memilih satu dari lima pilihan skala likert pada setiap itemnya. Skor total berkisar dari 15-75. Skor tinggi merefleksikan bahwa ayah mampu dan harus terlibat dalam pengasuhan anak dan harus sensitif terhadap anaknya.

II.3. Kepuasan Pernikahan

II.3.1. Definisi Kepuasan Pernikahan

Pernikahan merupakan bentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan yang meliputi hubungan seksual, legitimasi untuk memiliki keturunan, dan penetapan kewajiban yang dimiliki oleh masing-masing pasangan (Duvall & Miller, 1985). Sedangkan Kepuasan pernikahan diartikan sebagai bagaimana pasangan yang menikah mengevaluasi kualitas pernikahan mereka, merupakan gambaran yang subyektif yang dirasakan oleh pasangan tersebut, apakah individu merasa baik, bahagia, ataupun puas dengan pernikahan yang dijalaninya Fizpatrick (1988).

II.3.2. Kaitan Kepuasan Pernikahan Terhadap Keterlibatan Ayah

Belsky (1984) mengidentifikasi bahwa hubungan pernikahan merupakan faktor penting yang mempengaruhi pengasuhan anak, dan hubungan ayah dengan ibu merupakan hal yang penting dalam aspek social support yang diterima oleh ayah. Ada hubungan positif antara kualitas pernikahan dengan keterlibatan ayah. Ayah yang puas akan pernikahannya akan lebih terlibat dalam pengasuhan anak dibandingkan dengan ayah yang tidak bahagia dan mengalami konflik dalam pernikahan (Sanderson, 2000). Pernikahan yang berkualitas akan membuat ayah lebih banyak terlibat dalam mengasuh anak, sedangkan tidak adanya konflik pernikahan membuat ayah lebih bahagia dalam mengasuh anak. Laki-laki yang memiliki kepuasan pernikahan juga akan lebih banyak terlibat dalam pengasuhan anak, dan menyediakan dukungan emosional yang lebih banyak (Vollig & Belsky, 1991). Di sisi lain, konflik yang terjadi pada pasangan akan mempengaruhi perilaku orangtua dalam pengasuhan anak. Menurunnya keterlibatan orangtua diasosiasikan dengan adanya konflik pernikahan. Sehingga diasumsikan jika konflik pernikahan memiliki efek yang negatif pada keterlibatan ayah dan juga keterlibatan ibu (Pleck & Hofferth, 2008). Ayah akan lebih berjarak dengan anak disaat hubungan pernikahannya terganggu.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk melihat pengaruh kepuasan pernikahan terhadap keterlibatan ayah, walaupun menunjukkan hasil yang beragam. Sejumlah studi menemukan hubungan yang positif antara kepuasan pernikahan dan keterlibatan ayah (Belsky dkk; Blair dkk; King dalam Lee & Doherty, 2007) dimana ayah yang mengalami konflik pernikahan atau tidak puas terhadap pernikahannya cenderung lebih tidak terlibat dalam pengasuhan anak. Sedangkan studi lain menemukan hubungan negatif (GothOwens dkk; Stollak dkk; Nagle dkk dalam Lee & Doherty, 2007), sementara studi lain tidak menemukan hubungan antara kepuasan pernikahan dengan keterlibatan ayah (Lee & Doherty, 2007).

Penelitian menunjukkan jika pernikahan megalami banyak perubahan setelah anak pertama lahir, yang menimbulkan konflik dan menurunkan kepuasan pernikahan (Belsky & Volling, 1991). Transisi sebagai orangtua dapat menurunkan kepuasan pernikahan (Twenge, Campbell, & Foster, 2003). Bagi ayah, kepuasan pernikahan terendah adalah saat usia anak berada pada 6 -18 bulan (Cowan & Cowan dalam Sanderson, 2000). Berdasarkan perubahan ini kemudian didisain penelitian longitudinal untuk melihat pengaruh kepuasan pernikahan terhadap keterlibatan ayah. Kepuasan pernikahan menjadi prediktor bagi ayah untuk bertanggungjaab dalam mengerjakan tugas-tugas mengurus anak, dan juga kepuasan pernikahan yang tinggi diasosiasikan dengan keterlibatan yang tinggi (Sanderson, 2000).

Berdasarkan penjabaran diatas data diasumsikan jika perubahan peran sebagai orangtua dapat menurunkan kepuasan pernikahan, maka selanjutnya kepuasan pernikahan yang rendah dapat membuat ayah kurang terlibat dalam pengasuhan anak. Sedangkan bagi ayah di Indonesia, kehadiran anak merupakan hal yang sangat dinantikan dan pernikahan dianggap belum lengkap jika belum memiliki anak (Yeung, 2010). Dengan demikian peneliti ingin melihat apakah ayah di Indonesia dengan memiliki anak akan mengalami kepuasan pernikahan yang rendah atau tidak, dan bagaimana pengaruhnya terhadap keterlibatan dalam pengasuhan.

II.3.3. Pengukuran Kepuasan Pernikahan

 Untuk mengukur kepuasan pernikahan ada beberapa alat ukur yang dapat digunakan:

1. Dyadic Adjustment Scale (DAS, Spanier, 1976)

DAS berisikan 10 item yang mengukur tingkat kebahagiaan dan kepuasan dalam hubungan pernikahan. Rentang skor total adalah 0 - 51, dengan skor yang tinggi mengindikasikan kepuasan pernikahan yang tinggi

1. The Index of Marital Satisfaction (IMS) (Hudson dalam Kwok dkk ,2013).

IMS merupakan skala berisikan 25 item yang mengukur tingkatan, derajat keparahan dari masalah yang dimiliki pasangan dalam pernikahan. Alat ini bertujuan untuk megukur kepuasan namun bukan penyesuaian pernikahan. Responden diminta untuk mengisi setiap pertanyaan dengan memilih 1 dari 5 pilihan skala Likert mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Skor yang tinggi kemudian mengindikasikan kepuasan pernikahan yang tinggi.

**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

III.1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah ayah dari anak usia SD yang tinggal di rumah bersama-sama. Karakteristik dari ayah adalah sebagai berikut :

1. memiliki anak usia SD
2. ayah bekerja
3. tinggal serumah dengan ibu dan anak

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu setiap unsuryang terdapat dalam populasi tidak memiliki peluag sayang sama untu dijadikan sampel, bahkan probabilitasnya tidak diketahui. Jenis sampling ayang digunakan adalah convenience sampling, yaitu metode penetapan sampel berdasarkan anggota populasi yang ditemui peneliti dan bersedia menjadi responden, atau peneliti memilih sendiri populasi yang diinginkan dalam suatu penelitian. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 119 orang.

III.2. Instrumen Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan memberikan kuesioner yag menggunakan skala likert. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 4 skala, yaitu skala keterlibatan ayah, skala beliefs, skala kepuasan pernikahan, dan skala maternal gatekeeping.

III.3. Blue Print Alat Ukur

BLUEPRINT FATHER INVOLVEMENT

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Dimensi | Indikator | No. Item | Contoh Item |
| Discipline & teaching responsibility |  | 1,2,3 | Mendisiplinkan anak |
| School Encouragement  |  | 4,5.6  | Mendorong anak supaya sukses di sekolah  |
| Mother support  |  | 7,8,9 | Memberi istri semangat dan dukungan emosional dalam mengasuh anak  |
| Providing  |  | 10,11 | Memenuhi kebutuhan dasar anak (makanan, pakaian, rumah, biaya kesehatan)  |
| Time and talking together  |  | 12,13,14 | Menjadi teman bagi anak  |
| Praise and affection |  | 15,16,17 | Memberi pujian pada anak atas perilaku baik dan melakukan hal yang benar |
| Developing talents and future concerns |  | 18,19,20  | Mendorong anak untuk mengembangkan bakatnya  |
| Reading and homework support |  | 21,22,23 | Mendorong anak untuk membaca buku  |
| Attentiveness  |  | 24,25,26 | Menghadiri acara-acara anak  |

BLUEPRINT BELIEF ROLE OF FAHER (ROFQ)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Dimensi | Indikator | No. Item | Contoh Item |
|  |  | 1,2\*,3,4,5\*,6,7,8,9, 10\*,11,12,13,14,15  |  |

\*) Reversed Item (Unfavorable)

BLUEPRINT KEPUASAN PERNIKAHAN

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Dimensi | Indikator | No. Item | Contoh Item |
|  |  |  |  |
| Idealistic Distortion  |  | 1,4,6,9,\*13 | Saya dan pasangan saling bisa memahami satu sama lain dengan sempurna |
| Marital Satisfaction  |  | 2\*,3,4,5\*,7,8,10,11,12\*,14\*,15 | Saya sangat senang dengan bagaimana saya dan pasangan bisa mengatasi peran dan tanggungjawab dalam kehidupan pernikahan kami |
|  |  |  |  |

\*) Reversed Item (Unfavorable)

III.4. Teknik Analisis Data

 Analisis data digunakan untuk melihat penagruh independent variabel terhadap dependent variabel. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Multiple Regression Analysis atau analisis regresi berganda. Teknik analisis regresi berganda ini digunakan untuk menentukan ketepatan prediksi dan ditunjukkan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari independent variabel (IV), yaitu belief role of father dan marital satisfaction terhadap dependent variabel yaitu father involvement.

 Teknik regresi berganda merupakan metode statistika yang digunakan untuk membentuk model hubungan antara variabel terikat (dependen; respon; Y) dengan lebih dari satu variabel bebas (independen; prediktor; X). dalam penelitian ini IV sebanyak 5 buah sedangkan DV sebanyak 1 buah. Rumus regresi berganda dalam penelitian ini adalah:

 Y = a + b1X1 + b2X2 + b3X3 + b4X4 + b5X5 + e

Keterangan :

Y = father involvement

a = konstan intersepsi

b = koefisien regresi

X1 = belief of father role

X2 = marital satisfaction

X3 = pendidikan

X4 = jam kerja

X5 = penghasilan

Penilaian terhadap model regresi yang dihasilkan ditinjau pada beberapa pengujian berikut :

1. R2 (koefisien determinasi)

Nilai R2 menunjukkan besarnya proporsi pengaruh independent variabel terhadap dependen variabel. Dalam melihat proporsi, R2 dikalikan dengan 100% sehingga didapatkan nilai proporsi pengaruh dalam bentuk persen. Sisa dari presentasi R2 merupakan faktor lain yang mempengaruhi dependen variabel yang tidak diuji dalam peneltiian. Tabel model summary dalam SPSS juga menunjukkan nilai standard error of estimate, semakin kecil nilai SEE maka modelregresi semakin tepat memprediksi dependent variabel

1. Uji F

Pada tabel ANOVA akan diperoleh nilai F dan nilai signifikansi (Sig.). Nilai Sig < 0.05 menunjukkan bahwa keseluruhan independent variabel secara simultan memiliki pengaruh terhadap dependen variabel. Nilai Sig < 0.05 juga menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R2) signifikan.

1. Uji t

Interpretasi koefisien parameter independent variable dapat diakukand engan menggunakan unstandardized coefficients maupun standardized coefficients. Nilai koefisien yang didapatkan dari masing-masing dimensi pada variabel menunjukkan arah hubungan serta besaran koefisien masing-masing dimensi pada model regresi. Adapaun terdapat nilai signifikansi untuk mengetahui apakah masing-masing dimensi berpengaruh secara signifikan terhadap dependent variable.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN**

1. Gambaran Subjek Penelitian

Total subjek pada penelitian ini berjumlah 119 orang yang merupakan ayah yang memiliki anak yang sedang menempuh pendidikan di sekolah dasar. Subjek penelitian berasal dari beragam latar belakang pendidikan, profesi, dan total jam kerja. Berikut merupakan gambaran umum dari subjek pada penelitian ini.

Tabel 1 Gambaran subjek penelitian

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase****(%)** |
| **Usia** |  |
| Dibawah 40 tahun | 86 | 72,3 |
| 40 tahun ke atas | 33 | 27,7 |
| **Pendidikan Terakhir** |  |
| Dibawah Strata-1 (S1) | 11 | 9,2 |
| S-1 hingga S-3 | 108 | 90,8 |
| **Profesi** |  |
| Wirausaha | 24 | 20,2 |
| Pegawai Negeri Sipil | 26 | 21,8 |
| Karyawan Swasta | 50 | 42,0 |
| Lainnya (Guru, BUMN, Dokter, dll) | 19 | 16,0 |
| **Jam Kerja** |  |
| Kurang dari 8 Jam | 13 | 10,9 |
| 8 Jam atau lebih dari 8 Jam | 103 | 86,6 |
| Fleksibel | 3 | 2,5 |
| **Penghasilan per bulan** |  |
| 3-5 Juta | 13 | 10,9 |
| 5-10 Juta | 29 | 24,4 |
| 10-15 juta | 26 | 21,8 |
| 15-20 juta | 19 | 16,0 |
| Diatas 20 juta | 32 | 26,9 |
| **Jumlah Anak yang dimiliki** |  |
| 1 | 25 | 21,0 |
| 2 | 58 | 48,7 |
| 3 | 30 | 25,2 |
| 4 | 4 | 3,4 |
| 5 | 2 | 1,7 |

 Tabel 1 Gambaran subjek penelitian (Lanjutan)

|  |  |
| --- | --- |
| **Usia anak** |  |
| 6 tahun | 7 | 5,9 |
| 7 tahun | 22 | 18,5 |
| 8 tahun | 26 | 21,8 |
| 9 tahun | 27 | 22,7 |
| 10 tahun | 21 | 17,6 |
| 11 tahun | 11 | 9,2 |
| 12 tahun | 3 | 2,5 |
| 13 tahun | 2 | 1,7 |
| **Pendidikan anak** |  |
| SD Kelas 1 | 12 | 10,1 |
| SD Kelas 2 | 18 | 15,1 |
| SD Kelas 3 | 36 | 30,3 |
| SD Kelas 4 | 20 | 16,8 |
| SD Kelas 5 | 22 | 18,5 |
| SD Kelas 6 | 11 | 9,2 |
| **Jenis Kelamin Anak** |  |
| Laki-laki | 69 | 58,0 |
| Perempuan | 50 | 42,0 |
| **Profesi Istri** |  |
| Ibu rumah tangga | 48 | 40,3 |
| Bekerja di rumah | 11 | 9,2 |
| Bekerja di luar rumah | 60 | 50,4 |
| **Total Responden** |  | **119** | **100%** |

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas subjek penelitian berusia dibawah 40 tahun yaitu sebesar 72,3%. Latar belakang pendidikan subjek 90,8% nya merupakan lulusan S1 hingga S3, dan 86,6%nya bekerja lebih dari 8 jam tiap harinya.

Selain itu, peneliti juga menanyakan siapa saja yang melakukan pengasuhan di rumah, setiap subjek penelitian diberikan kebebasan untuk menjawab lebih dari satu, sehingga terkumpul 225 jawaban dari 119 subjek penelitian. Berikut uraian jawaban:

|  |
| --- |
| Tabel 2 Pengasuhan dilakukan di rumah oleh  |
| **Pengasuhan dilakukan oleh** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
|  | Asisten Rumah Tangga | 24 | 10,7 |
| Ayah | 63 | 28,0 |
| Ibu | 101 | 44,9 |
| Kakek | 5 | 2,2 |
| Nenek | 28 | 12,4 |
| Saudara | 3 | 1,3 |
| **Total** | **225** |  |

1. **Hasil Analisis Deskriptif’**

Hasil analisis deskriptif adalah hasil yang memberikan gambaran data penelitian. Skor yang dianalisis pada penelitian ini merupakan skor murni (*t-score)* yang merupakan hasil konversi dari *raw score.* Proses ini dilkukan untuk memudahkan melakukan perbadingan hasil skor antar variabel penelitian sehingga semua raw score harus diletakkan pada skala yang sama. Untuk memperoleh deskripsi statistik, item-item yang valid sesuai uji validitas sebelumnya dikonversi menjadi z-score. Setelah didapatkan z-score kemudian dikonversi menjadi t-score. Setelah data merupakan data t-score, peneliti melakukan perhitungan analisis deskriptif menggunakan software SPSS. Dalam hasil analisis deskriptif ini akan disajikan nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian.

|  |
| --- |
| Tabel 3 Hasil analisis deskriptif |
| **Variabel** |  | **N** | **Minimum** | **Maximum** | **Mean** | **Std. Deviation** | **Varians** |
| *Father involvement* |  | 119 | 26,48 | 68,48 | 50,0000 | 10,00000 | 100,000 |
| *Belief (Role of Father)* |  | 119 | 22,77 | 67,65 | 50,0000 | 10,00000 | 100,000 |
| *Marital Satisfaction* |  | 119 | 25,70 | 85,18 | 50,0000 | 10,00000 | 100,000 |
| Valid N (listwise) |  | 119 |  |  |  |  |  |

Pada penelitian ini, peneliti menetapkan nilai mean sebesar 50 dan standar deviasi 10 untuk setiap variabel penelitian sebagai usaha untuk meletakkan raw score pada skala yang sama. Selain nilai mean dan standar deviasi, dari tabel di atas juga dapat diketahui bahwa variabel *father involvement* memiliki nilai minimun 26,48 dan maksimum 68,48. Variabel *belief (role of father)* memiliki nilai minimum 22,77 dan maksimum 67,65. Sedangkan *marital satisfaction* memiliki nilai minimum 25,70 dan maksimum 85,18.

1. **Kategorisasi Skor Variabel**

Setelah melakukan deskripsi statistik dari tiap variabel penelitian, maka hal yang perlu dilakukan adalah pengkategorisasian terhadap penelitian dengan menggunakan standar deviasi dan mean dari t-score. Dalam hal ini ditetapkan norma seperti berikut:

Tabel 4 Norma skor

|  |  |
| --- | --- |
| **Norma** | **Kategori** |
| X ≤ M-1 SD | Rendah |
| M-1SD < X < M + 1 SD | Sedang |
| X ≥ M + 1 SD | Tinggi |

Uraian mengenai gambaran kategori skor variabel berdasarkan tinggi dan rendahnya tiap variabel disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5 Kategorisasi Skor Variabel

|  |  |
| --- | --- |
| **Variabel** | **Frekuensi (%)** |
| **Rendah** | **Sedang** | **Tinggi** |
| Father Involvement | 19 (16%) | 79 (66,4%) | 21 (17,6%) |
| Belief (Role of Father) | 21 (17,6%) | 76 (63,9%) | 22 (18,5%) |
| Marital Satisfaction | 17 (14,3%) | 86 (72,3%) | 16 (13,4%) |

II. Uji Hipotesis Penelitian

Langkah berikutnya ialah uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh tiap independent variable terhadap dependent variabel dalam penelitian ini, analisisnya dilakukan dengan teknik multiple regression analysis. Pada tahapan ini peneliti menguji hiptesis dengan menggunakan software SPSS. Dalam melakukan analisis regresi, terdapat 3 hal yang dapat diketahui, yaitu:

1. Besaran R2 (R square) untuk mengetahui berapa persen varians dependent variable yang dijelaskan oleh independent variable
2. Apakah secara keseluruhan independent variable berpengaruh secara signifikan terhadap dependent variable
3. Signifkan atau tidaknya koefisien regresi dari tiap independent variable

Pengujian hipotesis dilakukan dengan beberapa tahapan. Langkap pertama, peneliti melihat besaran R2 untuk mengetahui berapa persen varians dependent variable dijelaskan oleh independent variable yang dapat dilihat pada tabel model summary analisis regresi pada SPSS.

|  |
| --- |
| **Tabel 6 Model Summary Analisis Regresi**  |
| **Model** | **R** | **R Square** | **Adjusted R Square** | **Std. Error of the Estimate** |
| 1 | ,611a | ,373 | ,340 | 8,12470 |

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat perolehan R2 sebesar 0,373 atau 37,3%. Artinya proporsi varians dari father involvement dijelaskan oleh variabel belief (role of father), marital satisfaction dan demografi sebesar 37,3% sedangkan 62,7% lainnya dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Langkah kedua ialah menganalisis dampak dari seluruh independent variable terhadap dependent variable yang bisa dilihat dari hasil uji F atau tabel ANOVA pada SPSS.

|  |
| --- |
| **Tabel 7 ANOVA** |
| **Model** | **Sum of Squares** | **df** | **Mean Square** | **F** | **Sig.** |
| 1 | Regression | 4406,800 | 6 | 734,467 | 11,126 | ,000b |
| Residual | 7393,200 | 112 | 66,011 |  |  |
| Total | 11800,000 | 118 |  |  |  |

|  |
| --- |
| **Tabel 8 Koefiesien Regresi** |
| **Model** | **Unstandardized Coefficients** | **Standardized Coefficients** | **t** | **Sig.** |
| **B** | **Std. Error** | **Beta** |
| 1 | (Constant) | 15,450 | 5,815 |  | 2,657 | ,009 |
| Marital Satisfaction | ,234 | ,079 | ,234 | 2,951 | ,004\* |
| Belief role of father | ,482 | ,081 | ,482 | 5,989 | ,000\* |
| Pendidikan | 1,720 | 2,515 | ,052 | ,684 | ,495 |
| Jumlah jam kerja | -1,959 | 2,278 | -,065 | -,860 | ,392 |
| Pendapatan Sedang | -,759 | 2,555 | -,038 | -,297 | ,767 |
| Pendapatan Tinggi | -1,778 | 2,597 | -,088 | -,685 | ,495 |
| 1. Dependent Variable: Father involvement
2. (\*) = Signifikan
 |

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai sig (signifikan) pada kolom akhir ialah sebesar 0,000 (sig <0,05), maka diketahui bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan “ada pengaruh yang signifikan” diterima atau tidak ditolak.

Langkah terakhir adalah melihat koefisien regresi dari tiap independent variable. Untuk mengetahui signifikan atau tidaknya koefisien regresi yang dihasilkan, dapat melalui kolom sig. pada tabel coefficients di SPSS. Jika sig <0.05 maka koefisien regresi yang dihasilkan signifikan pengaruhnya terhadap father involvement, dan begitupun sebaliknya.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui persaman regresi sebagai berikut: ***Father involvement’ =* 15,450 + 0,234 (marital satisfaction) +0,482 (belief role of father) + 1,720 (pendidikan) – 1,959 (jumlah jam kerja) – 0,759 (pendapatan sedang) – 1,778 (pendapatan tinggi).**

Hasil regresi menunjukan adanya dua koefisien regresi yang signifikan yakni marital satisfaction dan belief role of father. Sedangkan variabel lainnya seperti pendidikan, jumlah jam kerja, dan pendapatan tidak menunjukan nilai koefisien regresi yang signifikan. Adapun penjelasan dari nilai koefisien regresi yang diperoleh tiap independent variable sebagai berikut:

1. Variabel marital satisfaction

Diperoleh nilai koefisien regresi sebsar 0,234 dengan nilai signifikansi 0,004 (sig<0,05). Maka, dapat diartikan bahwa marital satisfaction berpengaruh secara signifikan terhadap father involvement. Koefiesien regresi bertanda positif yang artinya semakin tinggi marital satisfaction, maka semakin tinggi pula father involvement.

1. Variabel belief role of father

Diperoleh nilai koefisien regresi sebsar 0,482 dengan nilai signifikansi 0,000 (sig<0,05). Maka, dapat diartikan bahwa belief role of father berpengaruh secara signifikan terhadap father involvement. Koefiesien regresi bertanda positif yang artinya semakin tinggi belief role of father, maka semakin tinggi pula father involvement.

1. Variabel pendidikan

Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 1, 720 dengan nilai signifikansi 0,495 (sig>0,05). Maka dapat diartikan bahwa pendidikan ayah tidak berpengaruh secara signfikan terhadap father involvement.

1. Variabel jumlah jam kerja

Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -1,959 dengan nilai signifikansi 0,392 (sig>0,05). Maka dapat diartikan bahwa jumlah jam kerja ayah tidak berpengaruh secara signfikan terhadap father involvement.

1. Variabel pendapatan

Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,759 dan -1,778 dengan nilai signifikansi 0,767 dan 0,495 (sig > 0,05) untuk masing-masing variabel pendapatan sedang dan tinggi. Maka dapat diartikan tinggi rendahnya pendapatan ayah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap father involvement.

1. Pengujian proporsi varians independent variabel

Pada tahap ini peneliti ingin mengetahui sumbangan proporsi varians dari tiap independent variable terhadap father involvement. Sumbangan proporsi varians dapat dilihat pada kolom R Square change pada tabel di bawah ini.

|  |
| --- |
| **Tabel 9 Hasil Model Summary Proporsi Varians**  |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Change Statistics |
| R Square Change | F Change | df1 | df2 | Sig. F Change |
| 1 | ,393a | ,155 | ,147 | 9,23330 | ,155 | 21,410 | 1 | 117 | ,000\* |
| 2 | ,602b | ,362 | ,351 | 8,05512 | ,207 | 37,729 | 1 | 116 | ,000\* |
| 3 | ,604c | ,364 | ,348 | 8,07517 | ,002 | ,425 | 1 | 115 | ,516 |
| 4 | ,608d | ,370 | ,348 | 8,07679 | ,005 | ,954 | 1 | 114 | ,331 |
| 5 | ,609e | ,371 | ,343 | 8,10558 | ,001 | ,191 | 1 | 113 | ,663 |
| 6 | ,611f | ,373 | ,340 | 8,12470 | ,003 | ,469 | 1 | 112 | ,495 |
| 1. Predictors: (Constant), Marital Satisfaction, Belief role of father, Pendidikan, Jumlah jam kerja, Pendapatan Sedang, Pendapatan Tinggi
2. (\*) = signifikan
 |

Berdasarkan pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel marital satisfaction memberikan sumbangan 15,5% terhadap varians father involvement. Sumbangan tersebut signifikan dengan sig f change= 0,000 (sig f change < 0,05)
2. Variabel belief role of father memberikan sumbangan 20,7% terhadap varians father involvement. Sumbangan tersebut signifikan dengan sig f change = 0,000 (sig f change < 0,05)
3. Variabel pendidikan memberikan sumbangan 0,02% terhadap varians father involvement. Sumbangan tersebut tidak signifikan dengan sig f chamge = 0,516 (sig f change > 0,05)
4. Variabel jumlah jam kerja memberikan sumbangn 0,05% terhadap varian father involvement. Sumbangan tersebut tidak signifikan dengan sig f change = 0,331 (sig f change > 0,05)
5. Variabel pendapatan sedang dan tinggi masing-masing memberikan sumbangan 0,01 % dan 0, 03 % terhadap varian father involvement. Sumbangan tersebut tidak signifikan dengan sig f change = 0,663 dan 0,495 (sig f change > 0,05)

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis mayor, kesimpulan pertama yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan role of father, marital satisfaction dan faktor demografi (pendidikan ayah, jumlah jam kerja, pendapatan) terhadap father involvement. Kontribusi semua variabel independen terhadap father involvement adalah sebesar 37,7%.

Kemudian berdasarkan hasil uji hipotesis minor dari signifikansi masing-masing koefisien regresi terhadap dependent variable, terdapat 2 variabel yang nilai koefisien regresinya signifikan, yaitu belief role of father dan marital satisfaction. Sementara variabel demografi yang dilihat dalam penelitian ini, tidak signifikan. Kedua variabel yang signifikan tersebut memberikan pengaruh positif terhadap fatehr involvement.

1. Implikasi Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada ayah yang memiliki anak usia SD. Menjadi ayah yang baik merupakan kombinasi antara pemenuhan peran ayah sebagai penyedia tetapi juga sekaligus menunjukkan cinta kasih. Pengekspresian cinta dapat ditunjukkan melalui mendidik anak, menanamkan nilai-nilai, sekaligus menunjukkan pada anak bahwa ayah hadir dalam kehidupan anak.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya (Holmes & Huston, 2010; Buckley & Schoppe-sullivan, 2010; Palkovitz, 1984 ), hasil penelitian ini juga menunjukkan jika keyakinan ayah atau belief ayah mengenai perannya sebagai ayah dapat mempengaruhi keterlibatannya dalam pengasuhan. Para ayah ini meyakini jika keterlibatannya secara aktif dalam pengasuhan anak akan memberikan dampak positif bagi perkembangan anaknya. Hal ini juga terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa para ayah yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki keterlibatan yang cenderung tinggi dalam pengasuhan anak. Walaupun ayah memiliki tanggungjawab sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, namun di sisi lain mereka juga merasa memiliki tanggungjawab untuk turut serta hadir dalam pengasuhan anak demi perkembangan anak yang lebih positif. Anak yang sedang berada di usia sekolah dasar memerlukan pendampingan ayah untuk bisa beradaptasi dengan berbagai tugas perkembangannya.

Selanjutnya, tidak hanya dari faktor internal ayah namun faktor hubungan ayah dengan ibu juga turut mempengaruhi keterlibatannya dalam pengasuhan. Ayah yang puas dengan pernikahannya akan lebih terlibat dalam pengasuhan anak dibandingkan dengan ayah yang tidak bahagia dan mengalami konflik dalam pernikahan (Sanderson, 2000). Penelitian ini juga menunjukkan hasil bahwa kepuasan ayah terhadap pernikahan turut mempengaruhi keterlibatannya. Semakin ayah puas dengan pernikahannya, maka semakin tinggi juga keterlibatan ayah dalam mengasuh anaknya. Bentuk keterlibatan ayah disini bisa dalam bentuk interaksi langsung dengan anak, bisa juga dalam bentuk tidak langsung seperti menyediakan dukungan finansial ataupun memberikan dukungan emosional bagi ibu untuk mengasuh anak.

 Variabel penghasilan ayah, pendidikan ayah, dan jam kerja ayah dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Planalp & Braungart-Rieker (2016) menunjukkan jika semakin tinggi pendidikan ayah maka dapat memprediksikan keterlibatan yang semakin tinggi. Akan tetapi dalam penelitian ini tingkat pendidikan ayah tidak memberikan kontribusi yang signifikan. Diperkirakan karena sampel dalam penelitian ini kurang memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, cenderung homogen karena hampir semua responden pendidikan terakhirnya adalah kuliah S1, S2 dan S3. Sehingga dengan tidak beragamnya pendidikan, maka pendidikan dalam penelitian ini tidak dapat dibedakan dan tidak memberikan kontribusi signifikan. Selanjutnya, pendapatan ayah dalam penelitian ini juga tidak memberikan kontribusi yang signifikan pada keterlibatan ayah. Sedangkan penelitian terdahulu menyatakan jika pedapatan dapat mempengaruhi perilaku ayah. Semakin rendah pendapatan ayah maka ia melihat dirinya tidak adekuat yang kemudian menurunkan interaksinya dengan anak (Doherty, Kouneski & Erickson, 1998). Penelitian terdahulu juga melihat faktor panjangnya jam kerja ayah turut mempengaruhi keterlibatannya dalam pengasuhan (Planalp & Braungart-Rieker, 2016), semakin panjang jam kerja ayah dalam sehari dapat membuat keterlibatan semakin menurun. Sedangkan dalam penelitian ini tidak memberikan kontribusi yang signifikan, karena bentuk keterlibatan yang dilihat dalam penelitian ini tidak hanya interaksi langsung ayah dengan anak namun juga dalam bentuk tidak langsung, juga dalam bentuk memberikan dukungan emosional pada ibu. Dengan perkembangan teknologi saat ini pun bentuk interaksi ayah dengan anak dapat dilakukan melalui media elektronik seperti handphone, dan anak usia sekolah dasar sudah dapat melakukan interaksi melalui handphone.

1. Rekomendasi
2. Pemilihan sampel dalam penelitian ini terlalu luas. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya dipilih kelompok ayah dengan karakteristik tertentu untuk bisa lebih spesifik lagi
3. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki dampak positif bagi perkembangan anak, sehingga ayah dibutuhkan untuk turut hadir dalam keseharian anak. Para ayah hendaknya merubah pola pikir jika tugas ayah hanya mencari nafkah saja sedangkan pengasuhan anak adalah tugas ibu. Dengan adanya keyakinan jika ayah memberikan kontribusi penting bagi perkembangaan anak, dengan berfikir bahwa ayah juga memiliki tanggung jawab dalam mengasuh anak, maka hal tersebut dapat menaikkan perilaku ayah untuk terlibat dalam kehidupan anak.
4. Ayah dan ibu hendaknya senantiasa menjalin komunikasi yang baik dan hubungan yang harmonis. Karena semakin ayah puas dengan kondisi pernikahannya, maka akan meningkatkan keterlibatannya dalam pengasuhan anak. Anak tetap membutuhkan kedua orangtuanya, ayah dan ibu bersama-sama untuk terlibat dalam kesehariannya unutk tumbuh kembang yang lebih baik.
5. Ayah hendaknya tidak hanya hadir secara fisik bagi anak, namun juga terlibat secara emosional, menunjukkan kasih sayang, memberikan dukungan, dan juga menyediakan waktu untuk berkomunikasi dengan baik dengan anak.

**DAFTAR PUSTAKA**

Allen, Sarah., Daly, Kerry. 2007. *The Effects of Father Involvement: An Updated*

*Research Summary of the Evidence Inventory*. Centre for Families, Work & Well-Being.University of Guelph

Belsky, J. (1984). The Determinants of Parenting : A Process Model Author ( s ): Jay Belsky Published by : Wiley on behalf of the Society for Research in Child Development Stable URL : http://www.jstor.org/stable/1129836 Accessed : 26-04-2016 15 : 40 UTC The Determinants of, *55*(1), 83–96.

Bonney, J. F., Kelley, M. L., & Levant, R. F. (1999). A model of fathers’ behavioral involvement in child care in dual-earner families. *Journal of Family Psychology*, *13*(3), 401–415. https://doi.org/10.1037/0893-3200.13.3.401

Buckley, C. K., & Schoppe-sullivan, S. J. (2010). Father involvement and coparenting behavior : Parents ’ nontraditional beliefs and family earner status as moderators, *17*, 413–431. https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.2010.01287.x

Cabrera, N. J., Tamis-Lemonda, C. S., Lamb, M. E., & Boller, K. (1999). Measuring father involvement in the early head start evaluation: a multidimensional conceptualization. *Nationaal Conference on Health Statistics*, 2–14. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Carissima, Diavitri. 2012. Pengaruh Keterlibatan Ayah dan eksposur Pornografi

dari Internet Terhadap Perilaku Seksual Pranikah remaja Madya dan Akhir. *Tesis.* Unversitas Indonesia.

Carlson, Marcia J. 2006. Family Structure, Father Involvement, and Adolescent Behavioral Outcomes. *Journal of Marriage and Family 68 (February*

*2006): 137–154.*

Finley, Gordon E., Schwartz, Seth J. 2004. The Father Involvement And

Nurturant Fathering Scales: Retrospective Measures For Adolescent And

Adult Children*. Educational and Psychological Measurement, Vol. 64 No.*

*1, February 2004 143-164.*

Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Beliefs, Attitude,Intention, and Behavior : An*

*Introduction to Theory and Research.* Reading, MA : Addison – Wesley.

Fowers, Blaine J., Olson, David H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale : A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology.* Vol. 7, No. 2, 176-185.

Gavin, L. E., Black, M. M., Minor, S., Abel, Y., Papas, M. A., & Bentley, M. E. (2002). Young, disadvantaged fathers’ involvement with their infants: An ecological perspective. *Journal of Adolescent Health*, *31*(3), 266–276. https://doi.org/10.1016/S1054-139X(02)00366-X

Hawkins, A. J., & Palkovitz, R. 1999. Beyond ticks and clicks: The need for

more diverse and broader conceptualizations and measures of father involvement. *The Journal of Men’s Studies*, 8, 11-32.

Hawkins, Alan J., Bradford, Kay P. Palkovitz, Rob., dkk. 2002. The Inventory of Father Involvement: A Pilot Study of a New Measure of Father Involvement. *The Journal of Men’s Studies*, Vol. 10, No. 2, Winter 2002, pp. 183-196.

Jacobs, J. N., & Kelley, M. L. (2006). Predictors of Paternal Involvement in Childcare in Dual-Earner Families with Young Children. *Fathering, Vol. 4, No. 1, Winter 2006, 23-47*, *4*(1), 23–47.

Juhari, Rumaya., Yaacob, Siti Nor., Talib, Mansor Abu. 2013. Father

Involvement Among Malay Muslims in Malaysia. *Journal of Family Issues* 34(2) 210–229.

Kalil, A., & Ziol-guest, K. M. (2005). Perceptions of Father Involvement Patterns in Teenage-Mother Families : Predictors and Links to Mothers ’ Psychological Adjustment \*. *Family Relations, 54 (April 2005), 197–211. Blackwell Publishing. Printed in the USA*, *54*(April), 197–211.

Krishnakumar, A., & Black, M. M. (2003). Family Processes Within Three-Generation Households and Adolescent Mothers ’ Satisfaction With Father Involvement. *Journal of Family Psychology 2003, Vol. 17, No. 4, 488–498*, *17*(4), 488–498. https://doi.org/10.1037/0893-3200.17.4.488

Ladage, Jessica E. 2015. Motivation, Marital Quality, Maternal Gatekeeping,

Breadwinning, and Father Identity: Models Of Biological Fathers’ And Stepfathers’ Involvement In Childcare. *Tesis*. Universitas Old Dominion.

Lamb, M. E. (2000). The History of Research on Father Involvement: An Overview. *Marriage & Family Review*, *29*(2–3), 23–42. https://doi.org/10.1300/J002v29n02

Lamb, Michael E. 2010. The Role of The Father in Child Development. 5th ed.

Canada : John Wiley & Sons, Inc.

Lee, Chih-Yuan S; Doherty, William J. 2007. Marital Satisfaction and Father

Involvement during the Transition to Parenthood. *Fathering5.2.* 75-84,86-96.

Lee, Trinda S. 2004. An Exploration of Fathers’ Perceptions o f Fatherhood and

Factors Influencing Fathers’ Involvement in Parenting Activities with Their Infants. *Disertasi*. Universitas Virginia.

Le-Monda, Catherine S.,Cabrera, Natasha. 2002. Handbook of Father

Involvement : Multidisciplinary Perspectives. New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

Lynn, Mark. 2011. Influences on Father Involvement: Testing for Unique

Contributions of Religion and Spirituality. *Disertasi*. Universitas Marquette.

Michael E. Lamb and Catherine S. Tamis-Lemonda. (2004). The role of the father in child development (4th ed). In M. E. Lamb (Ed.) (Ed.) (pp. 1–31). Ney York: Wiley.

Ospina, E. (2014). *MEANING MAKING FOR IMMIGRANT LATINO FATHERS IN DYNAMIC FAMILY CONTEXTS*. Unversity of Maryland.

Palkovitz, R. (1984). Parental Attitudes and Father's Interactions With Their 5-Month-Old Infants. *Developmental Psychology 1984, Vol 20, No 6, 1054-1060*, *20*(6), 1054–1060.

Palkovitz, R. 1997. Reconstructing “involvement”: Expanding conceptualizations of men’s caring in contemporary families. In A. J. Hawkins & D. C. Dollahite (Eds.), *Generative fathering: Beyond deficit perspectives* (pp. 200-216). Thou-sand Oaks, CA: Sage.

Palkovitz, R. (2002). Involved fathering and child development: Advancing our

understanding of good fathering. In C.S. Tamis-LeMonda & N. Cabrera (Eds.), *Handbook of Father Involvement:Multidisciplinary Perspectives* (pp. 119–140). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.

Palkovitz, R., & Palm, G. (2009). Transitions within Fathering. *FATHERING -HARRIMAN-*, *7*(1), 3–22.

Pearson, J. L., Hunter, A. G., Cook, J. M., Nicholas, S., & Kellam, S. G. (1997). Grandmother Involvement in Child Caregiving in an Urban Community 1. *The Gerontologist Vol. 37, No. 5, 650-657*, *37*(5), 650–657.

Pleck, Joseph H., Hofferth, Sandra L. 2008. Mother Involvement as an Influence

on Father Involvement with Early Adolescent. *Fathering.* Vol.6, No. 3, 267 – 286.

Pleck, Joseph H. 2010. Paternal Involvement Revised Conceptualization and

Theoretical Linkages with Child Outcomes. In Lamb, Michael E. (Eds), *The Role of The Father in Child Development. 5th ed*. Canada : John Wiley & Sons, Inc.

Pujiatni, Kris., Kirana, Aulia. 2013.Penjaga Nilai-Nilai Dalam Keluarga : Peran

Kakek Dan Nenek Dalam Pengasuhan Cucu. *Prosiding Seminar Nasional*.

Sanderson, Susan. 2000. Factors Influencing Paternal Involvement in

Childrearing. *Disertasi*. Universitas Missouri – St. Louis.

Strauss, Rachelle M. 2000. A Contextual Approach to Understanding Fathers’

Involvement in their Children’s Schooling. *Disertasi.* Unversitas California.

Twenge, J. M., Campbell, W. K., & Foster, C. A. (2003). Parenthood and marital satisfaction : A meta-analytic review. *Journal of Marriage and Family; Aug 2003; 65, 3; ProQuest Central Pg. 574 Reproduced*.

Unger, Donald N.S. 2010. *Men Can : The Changing Image and Reality of*

*fatherhood in America*. Philadelphia : Temple University Press.

Volling, Brenda L., Belsky, Jay. 1991. Multiple Determinants of Father

Involvement during Infancy in Dual-Earner and Single\_Earner Families. *Journal of Marriage and the Family 53*.

Yeung, J., Abubakar, S., Yeo, V., & Yeung, B. (2010). *Fatherhood in 21 st Century Asia : Research , Interventions and Policies 17-18 June 2010 INTERNATIONAL CONFERENCE ON FATHERHOOD IN 21ST CENTURY ASIA : RESEARCH , INTERVENTIONS AND POLICIES*.

LAMPIRAN KUESIONER

**KUESIONER PENELITIAN**

**Selamat Pagi/Siang/Malam**

Assalamu’alaikum Wr.Wb

Saya Zulfa Indira Wahyuni, M.Psi., Psikolog. Saya sedang melakukan penelitian mengenai pengasuhan ayah. Demi berlangsungnya penelitian ini, saya sangat mengharapkan bantuan Anda untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

Dalam menjawab kuesioner ini **tidak ada jawaban salah atau benar.** Maka Anda bebas menentukan **jawaban yang** **paling sesuai dengan keadaan diri Anda pada saat ini.**  Adapun informasi berupa data dan setiap jawaban yang Anda berikan akan **terjamin kerahasiannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian ini saja.**

Sebelum mulai mengerjakan, **mohon baca petunjuk pengisian terlebih dahulu dan teliti kembali jawaban Anda agar tidak ada pernyataan yang tidak terjawab atau terlewati.**

**Terimakasih atas kesediaan dan kerjasamanya, semoga kebaikan Anda menjadi nilai ibadah dan mendapat balasan kebaikan. Aamiin.**

Wasalamu’alaikum Wr.Wb

***Contact Person* Peneliti:**

**Zulfa Indira Wahyuni**

**08161976571**

**zulfa.indira@uinjkt.ac.id**

**IDENTITAS DIRI RESPONDEN**

**Nama / Inisial :**

**Usia :**

**Pendidikan Terakhir :** *(Centang pilihan yang sesuai)*

|  |  |
| --- | --- |
| ( ) S3  | ( ) SMA |
| ( ) S2 | ( ) SMP |
| ( ) S1  | ( ) SD |
| ( ) D3  |  |

 **Pekerjaan :** *(Centang pilihan yang sesuai)*

( ) Wirausaha, yaitu……

( ) Karyawan Swasta, yaitu……

( ) PNS, yaitu……

( ) Lainnya, yaitu……

**Jam kerja dalam sehari :**

**Pendapatan per bulan:** *(Centang pilihan yang sesuai)*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| ( ) dibawah 3 juta | ( ) 5 – 10 juta | ( ) 15 – 20 juta |
| ( ) 3 – 5 juta | ( ) 10 – 15 juta | ( ) diatas 20 juta |

**Jumlah anak : ……………**

**Pengasuhan anak di rumah dilakukan oleh : (**boleh pilih lebih dari satu)

( ) ayah

( ) ibu

( ) nenek

( ) kakek

( ) saudara / kerabat

( ) pembantu rumah tangga

( ) lainnya, yaitu …………

**IDENTITAS ANAK**

**Fokuskan pada salah satu anak yang Anda miliki, yang berada dalam usia Sekolah Dasar**

**Usia Anak :**

**Pendidikan Anak :**

**Jenis Kelamin Anak :**

**IDENTITAS ISTRI**

**Pekerjaan Istri :** *(Centang pilihan yang sesuai)*

( ) ibu rumah tangga

( ) bekerja di rumah, yaitu: …………..

( ) bekerja di luar rumah, yaitu ………

**Jam kerja istri dalam sehari :**

*(Pertanyaan bagi responden dengan istri yang bekerja)*

**SKALA I**

**Instruksi Pengisian:**

**Jika anda memiliki anak lebih dari satu, fokuskan pada salah satu anak saja yang berada dalam usia Sekolah Dasar**

**Pikirkan kembali pengalaman anda sebagai ayah selama 12 bulan terakhir. Kemudian berikan penilaian seberapa baik anda sebagai seorang ayah dalam setiap pernyataan.**

Adapun cara memberikan penilaian ialah dengan **memberi tanda *checklist* (v) pada salah satu pilihan jawaban, diantaranya SKB (sangat kurang baik), KB (kurang baik), B (baik), dan SB (sangat baik).** Jawablah sesuai dengan kondisi Anda saat ini. Tidak ada jawaban yang benar atau salah.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Pernyataan**  | **SKB** | **KB** | **B** | **SB** |
| 1 | Mendisiplinkan Anak  |  |  |  |  |
| 2 | Mendorong anak untuk melakukan tugas dan tanggungjawabnya  |  |  |  |  |
| 3 | Membuat aturan dan batasan mengenai perilaku anak  |  |  |  |  |
| 4 | Mendorong anak supaya sukses di sekolah  |  |  |  |  |
| 5 | Mendorong anak untuk mengerjakan PR |  |  |  |  |
| 6 | Mengajarkan anak untuk mematuhi aturan di sekolah |  |  |  |  |
| 7 | Memberi istri semangat dan dukungan emosional dalam mengasuh anak  |  |  |  |  |
| 8 | Memberi tahu anak-anak bahwa ibunya adalah orang istimewa dan penting  |  |  |  |  |
| 9 | Bekerjasama dengan istri untuk mengasuh anak  |  |  |  |  |
| 10 | Memenuhi kebutuhan dasar anak (makanan, pakaian, rumah, biaya kesehatan)  |  |  |  |  |
| 11 | Menerima tanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan finansial anak  |  |  |  |  |
| 12 | Menjadi teman bagi anak  |  |  |  |  |
| 13 | Menghabiskan waktu dengan anak hanya untuk mengobrol saat anak ingin mengatakan sesuatu  |  |  |  |  |
| 14 | Menghabiskan waktu dengan anak melakukan apa yang mereka suka  |  |  |  |  |
| 15 | Memberi pujian pada anak atas perilaku baik dan melakukan hal yang benar |  |  |  |  |
| 16 | Mengatakan pada anak bahwa anda menyanginya  |  |  |  |  |
| 17 | Menunjukkan sayang secara fisik kepada anak (memeluk, mencium, menyentuh)  |  |  |  |  |
| 18 | Mendorong anak untuk mengembangkan bakatnya |  |  |  |  |
| 19 | Mendorong anak untuk melanjutkan sekolah hingga kuliah  |  |  |  |  |
| 20 | Merencanakan masa depan anak  |  |  |  |  |
| 21 | Mendorong anak untuk membaca buku |  |  |  |  |
| 22 | Membacakan buku cerita untuk anak  |  |  |  |  |
| 23 | Membantu anak mengerjakan PR |  |  |  |  |
| 24 | Menghadiri acara-acara anak (kegiatan olahraga, acara sekolah, dll) |  |  |  |  |
| 25 | Terlibat dalam aktivitas harian anak (makan, solat, mengantar jemput, mandi,dll) |  |  |  |  |
| 26 | Mengetahui kemana anak ketika pergi dan apa yang dilakukan dengan teman-temannya  |  |  |  |  |

**SKALA II**

**Instruksi Pengisian:**

Di bawah ini terdapat sejumlah pernyataan dan pilihan jawaban. Baca dan pahamilah tiap pernyataan, kemudian **memberi tanda *checklist* (v) pada salah satu pilihan jawaban yang paling menggambarkan kondisi Anda saat ini.** Adapun pilihan jawaban sebagai berikut: **STS (sangat tidak setuju), TS (tidak setuju), S (setuju), SS (sangat setuju).**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Pernyataan**  | **STS** | **TS** | **S** | **SS** |
| 1 | Sangatlah penting bagi kesejahteraan anak, jika ayah menghabiskan waktu untuk berinteraksi dan bermain dengan anaknya |  |  |  |  |
| 2 | Sulit bagi laki-laki untuk mengekspresikan kelembutan dan kasih sayang terhadap anaknya |  |  |  |  |
| 3 | Ayah memainkan peranan penting dalam perkembangan kepribadian anak  |  |  |  |  |
| 4 | Tanggungjawab yang dibebankan kepada seorang ayah tidak akan pernah melebihi kegembiraannya menjadi seorang ayah  |  |  |  |  |
| 5 | Ayah lebih senang berinteraksi dengan anak ketika anak sudah lebih besar dan tidak membutuhkan banyak perawatan  |  |  |  |  |
| 6 | Anak bisa merasakan kondisi mood dan perasaan orangtua. Misalnya, bisa mengetahui jika ayah marah |  |  |  |  |
| 7 | Anak akan terpengaruh oleh kondisi emosi dan mood orangtuanya, Contoh, jika ayah marah anak akan merasa sedih |  |  |  |  |
| 8 | Hal yang paling penting dari seorang laki-laki dewasa adalah memberikan waktu dan energi untuk keluarganya  |  |  |  |  |
| 9 | Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak seharusnya sama banyaknya dengan keterlibatan ibu  |  |  |  |  |
| 10 | Ibu secara natural lebih peka dalam mengasuh anak dibandingkan ayah  |  |  |  |  |
| 11 | Walaupun anak masih kecil, penting bagi ayah untuk memberikan contoh yang baik untuk anaknya  |  |  |  |  |
| 12 | Penting bagi ayah untuk memenuhi kebutuhan psikologis anak sebagaimana ibu memenuhinya  |  |  |  |  |
| 13 | Penting untuk langsung merespon secara cepat setiap kali anak menangis  |  |  |  |  |
| 14 | Bagaimana ayah memperlakukan anak di masa awal kehidupanya memiliki efek jangka panjang dalam kehidupan anak  |  |  |  |  |

**SKALA III**

**Instruksi Pengisian:**

Di bawah ini terdapat sejumlah pernyataan dan pilihan jawaban mengenai hubungan Anda dengan istri Anda. Baca dan pahamilah tiap pernyataan, kemudian **memberi tanda *checklist* (v) pada salah satu pilihan jawaban yang paling menggambarkan kondisi Anda saat ini.** Adapun pilihan jawaban sebagai berikut: **STS (sangat tidak setuju), TS (tidak setuju), S (setuju), SS (sangat setuju).**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **Pernyataan**  | **STS** | **TS** | **S** | **SS** |
| 1 | Saya dan pasangan saling bisa memahami satu sama lain dengan sempurna  |  |  |  |  |
| 2 | Saya tidak senang dengan karakteristik dan kebiasaan dari pasangan saya  |  |  |  |  |
| 3 | Saya sangat senang dengan bagaimana saya dan pasangan bisa mengatasi peran dan tanggungjawab dalam kehidupan pernikahan kami  |  |  |  |  |
| 4 | Pasangan sangat memahami saya seutuhnya dengan segala kondisi mood atau emosi saya  |  |  |  |  |
| 5 | Saya tidak bahagia dengan cara saya dan pasangan berkomunikasi dan merasa pasangan tidak memahami saya  |  |  |  |  |
| 6 | Hubungan saya dan pasangan sangatlah sempurna  |  |  |  |  |
| 7 | Saya sangat bahagia dengan cara kami membuat keputusan dan menangani konflik |  |  |  |  |
| 8 | Saya tidak bahagia dengan posisi finansial kami dan bagaiamana cara kami membuat keputusan finansial  |  |  |  |  |
| 9 | Saya memiliki beberapa kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi dalam hubungan pernikahan  |  |  |  |  |
| 10 | Saya sangat senang dengan bagaimana saya dan pasangan menjalani aktivitas di waktu senggang dan waktu yang kami habiskan bersama  |  |  |  |  |
| 11 | Saya sangat puas dengan bagaiamana saya dan pasangan mengekspresikan kasih sayang dan juga hubungan seksual  |  |  |  |  |
| 12 | Saya tidak puas dengan cara saya dan pasangan menangani tanggungjawab sebagai orangtua  |  |  |  |  |
| 13 | Saya tidak pernah sekalipun menyesali pernikahan dengan pasangan  |  |  |  |  |
| 14 | Saya tidak puas akan hubungan kami dengan orangtua saya, mertua, keluarga, atau teman-teman  |  |  |  |  |
| 15 | Saya merasa saya dan pasangan sangat baik dalam menjalankan Ibadah dan nilai-nilai agama  |  |  |  |  |

Terima kasih atas partisipasi Anda